

# EMERGENCY FUND BERDASARKAN FINANCIAL PLANNING DAN CONSUMPTION HABITS DI MASA NEW NORMAL

(Studi Kasus pada Universitas Buana Perjuangan Karawang)

<sup>1</sup>Santi Pertiwi Hari Sandi

<sup>2</sup>Dwi Epty Hidayaty

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Buana Perjuangan Karawang

[santi.pertiwi@ubpkarawang.ac.id](mailto:santi.pertiwi@ubpkarawang.ac.id)<sup>1</sup>

[dwi.epty@ubpkarawang.ac.id](mailto:dwi.epty@ubpkarawang.ac.id)<sup>2</sup>

## ABSTRAK

Melemahnya perekonomian Indonesia akibat pandemi Covid-19 berdampak buruk terhadap kondisi keuangan perguruan tinggi di Indonesia. Masalah keuangan yang dialami institusi pendidikan tinggi di Indonesia merupakan bagian dari cerminan kondisi yang diderita oleh sektor pendidikan selama pandemi. Banyak sekolah di daerah rawan Covid-19 mengalami penurunan jumlah siswa dan harus memotong biaya SPP. Salah satu langkah bagi kampus untuk meredam dampak tersebut adalah menghemat pengeluaran pembangunan dan fasilitas - renovasi, alat kantor, penggunaan listrik, dan seterusnya. Namun, Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi di Kementerian Pendidikan, Nizam menjelaskan bahwa biaya operasional fisik hanya menyumbang 5%-10% dari total pengeluaran perguruan tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk mengetahui tentang dana darurat yang di lakukan di Masa New Normal, mengetahui perencanaan keuangan yang dilakukan di masa New Normal, dan mengetahui cara mengatasi konsumerisme keluarga di Masa New Normal.

Penelitian ini dilakukan dengan subyek penelitian ini merupakan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan pada Universitas Buana Perjuangan Karawang. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Variabel dalam penelitian ini adalah terkait pada dana darurat, perencanaan keuangan serta konsumerisme di lingkungan Universitas Buana Perjuangan Karawang.

Hasil penelitian menunjukkan pada dana darurat mayoritas bentuk dana darurat adalah dalam bentuk tabungan bank Artinya responden dalam penelitian ini sudah menyiapkan dana darurat yang bersifat Likud. Pembelian dalam jumlah besar tersebut dikarenakan untuk menghemat waktu dan biaya, begitupun dengan frekuensi pembeliannya yang dilakukan oleh responden yaitu 1 bulan sekali artinya responden sudah memahami bagaimana perencanaan keuangan untuk pemenuhan kebutuhan pokok agar tidak berdampak pada biaya-biaya yang lain jika melakukan pembelajaran berulang-ulang.

Kata kunci: Dana Darurat, Perencanaan Keuangan, Konsumerisme

## ABSTRACT

The weakening of the Indonesian economy due to the Covid-19 pandemic has adversely affected the financial condition of universities in Indonesia. The financial problems experienced by higher education institutions in Indonesia are part of a reflection of the conditions suffered by the education sector during the pandemic. Many schools in areas prone to COVID-19 have experienced a decline in

the number of students and have had to cut tuition fees. One of the steps for campuses to mitigate these impacts is to save on construction and facility costs - renovations, office equipment, electricity usage, and so on. However, the Director General of Higher Education at the Ministry of Education, Nizam explained that physical operational costs only account for 5%-10% of total university expenses.

This study aims to find out about emergency funds that were carried out in the New Normal Period, to know the financial planning carried out in the New Normal period, and to find out how to overcome family consumerism in the New Normal Period.

This research was conducted with the subjects of this study are Educators and Education Personnel at the University of Buana Perjuangan Karawang. This research includes qualitative descriptive research. The variables in this study are related to emergency funds, financial planning and consumerism at the University of Buana Perjuangan Karawang.

The results of the study show that the majority of emergency funds are in the form of bank savings. This means that the respondents in this study have prepared liquid emergency funds. The purchase in large quantities is due to save time and costs, as well as the frequency of purchases made by the respondent, which is once a month, meaning that the respondent already understands how to plan financially to fulfill basic needs so as not to have an impact on other costs if doing repeated purchases.

Keywords: Emergency Fund, Financial Planning, Consumerism

## PENDAHULUAN

Melemahnya perekonomian Indonesia akibat pandemi Covid-19 berdampak buruk terhadap kondisi keuangan perguruan tinggi di Indonesia. Angka pengangguran yang meningkat dan turunnya pendapatan orang tua mahasiswa - ditambah dengan banyaknya kampus yang belum bisa menjalankan kuliah daring dengan baik - menyebabkan berkurangnya jumlah mahasiswa baru tahun ajaran ini. Raihan, Rektor Universitas Islam Jakarta (UID) dan juga Sekretaris Jenderal Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (APTISI) Wilayah III di Jakarta, misalnya, memberikan masalah ini dihadapi oleh banyak kampus di Indonesia. "Jumlahnya bervariasi, yang parah turun mulai 50%-90%," ujarnya. Universitas Nasional dan Universitas Islam Djakarta di Jakarta, misalnya, masing-masing mengalami penurunan sekitar 20%. dampaknya lebih parah lagi terutama pada perguruan tinggi swasta (PTS) dan kampus dengan jumlah mahasiswa yang memang sedikit. (Medcom.id, 2020)

Masalah keuangan yang dialami institusi pendidikan tinggi di Indonesia merupakan bagian dari cerminan kondisi yang diderita oleh sektor pendidikan selama pandemi. Banyak sekolah mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) di daerah rawan Covid-19 mengalami penurunan jumlah siswa dan harus memotong biaya SPP. Raihan sendiri memperkirakan ada hampir setengah angka PTS di Indonesia yang mengalami tingkat penurunan mahasiswa baru setidaknya 50%. PTS menyumbang 3.171 lembaga (sekitar 96% total perguruan tinggi di Indonesia) dan merupakan tempat belajar hampir 4,5 juta mahasiswa (sekitar 64% jumlah

nasional). Salah satu langkah bagi kampus untuk meredam dampak tersebut adalah menghemat pengeluaran pembangunan dan fasilitas - renovasi, alat kantor, penggunaan listrik, dan seterusnya. Namun, Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi di Kementerian Pendidikan, Nizam menjelaskan bahwa biaya operasional fisik hanya menyumbang 5%-10% dari total pengeluaran perguruan tinggi. “Selama pembelajaran daring, tetap ada cost [dari] dosen [yang] tetap hadir, penilaian berjalan, layanan administrasi berjalan,” kata Nizam. (Medcom.id, 2020)

Dalam manajemen keuangan, kesulitan utama dalam perencanaan adalah mengestimasi arus kas di masa depan karena di pengaruhi oleh risiko dan keadaan. Salah satu cara untuk mengurangi risiko adalah dengan membuat perencanaan keuangan dengan menempatkan dana darurat. Melihat dari kondisi Perguruan Tinggi yang mengalami penurunan maka tidak menuntut kemungkina pada sector Pendidikan pun terkena imbas dari terjadi nya wabah covid-19, kemudian di masa tatanan New Normal di mana kegiatan mulai dilakukan dan berangsur pulih dan pola konsumsi pun tetap harus dilakukan, sedangkan dampak dari corona terhadap pendapatan masih belum pulih maka di perlukan penelitian untuk melihat bagaimana dana darurat dan perencanaan keuangan terhadap kebiasaan konsumsi yang dilakukan oleh civitas akademika Universitas Buana Perjuangan Karawang

Penelitian Lydia Ivana Kumajas et.all (2021) Dana Darurat di masa pandemic covid-19 bahwa responden sebagian besar sudah mengetahui mengenai dana darurat, akan tetapi walaupun mengetahui pentingnya dana darurat tidak semua sudah menyediakan dana tersebut. Menariknya, responden pada kelompok penghasilan tertinggi bukanlah kelompok yang mengalokasikan dana darurat paling besar. Dengan demikian, tidak terlalu memberikan gambaran yang sesuai dengan teori Keynes.

Selain itu dalam penelitian Ervina (2020) dengan judul Financial Literacy dan Financial Planning Dampaknya terhadap Ketahanan Keuangan Keluarga di Masa Pandemi Covid-19 bahwa ekonomi rumah tangga berhasil harus memiliki financial Literacy dan Financial Planning yang baik

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas maka dapat dibuat sintesa, bahwa diperlukannya dana darurat dalam dan perencanaan keuangan dan kebiasaan berkonsumsi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui financial literacy berdasarkan budget planning yang dilakukan dan consumption habits di masa new normal Pada Universitas Buana Perjuangan Karawang. Berdasarkan hal di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian yaitu “Financial Literacy Berdasarkan Budget Planning dan Consumption Habits di Masa New Normal (Studi Kasus pada Universitas Buana Perjuangan Karawang)”.

Berdasarkan pada latar belakang yang terurai diatas maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Berdasarkan pada latar belakang yang terurai diatas maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah Bagaimana menyiapkan dana darurat yang di lakukan di Masa New Normal, Bagaimana Perencanaan keuangan yang dilakukan di masa New Normal, dan Bagaimana mengatasi konsumerisme dalam keluarga di Masa New Normal

Berdasarkan pada rumusan masalah yang terurai diatas maka dapat dibentuk tujuan pada penelitian ini adalah Untuk mengetahui tentang dana darurat yang di lakukan di Masa New Normal, Untuk mengetahui perencanaan keuangan yang dilakukan di masa New Normal, Untuk mengetahui cara mengatasi konsumerisme keluarga di Masa New Normal?

Dana darurat atau dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *rainy day fund*, *rainy day reserved* atau *emergency fund*. Dana darurat adalah sejumlah uang yang dicadangkan dan dialokasikan terpisah untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya darurat. Berikut ini contoh kejadian-kejadian yang boleh dikategorikan sebagai kejadian darurat:

- a. Mengganti perlengkapan rumah tangga yang tiba-tiba rusak, misal furniture, pompa air, alat-alat elektronik dan lainnya.
- b. Memperbaiki kendaraan (mobil atau motor) yang tiba-tiba rusak.
- c. Perjalanan mendadak ke luar kota atau ke luar negeri.
- d. Membiayai keperluan anak yang sifatnya mendadak, seperti perjalanan bersama teman, karyawisata atau lainnya.
- e. Membiayai keperluan binatang peliharaan yang sifatnya mendadak, misal binatang peliharaan yang sakit atau perlu vaksinasi dan lainnya.
- f. Kebutuhan biaya karena sakit dan biaya pengobatan yang tidak bisa ditunda.
- g. Terjadi kecelakaan di jalan raya.
- h. Terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK) atau kehilangan pekerjaan.
- i. Terjadi kematian anggota keluarga.
- j. Biaya-biaya lainnya yang tidak terencana.

a. Strategi untuk Menyiapkan Dana Darurat?

Setelah mengetahui jumlah dana darurat yang harus dibutuhkan kemudian pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana cara menyiapkan dana darurat? Dan dimana menyimpan dana darurat?

## b. Tempat Menyimpan Dana Darurat

Dana darurat tidak sama dengan investasi, tidak sama dengan asuransi. Seperti pada gambar piramida perencanaan keuangan di atas, dana darurat adalah pondasi paling bawah dalam sebuah perencanaan keuangan. Individu atau keluarga tanpa dana darurat ibarat mobil tanpa bumper. Dana darurat harus disimpan pada produk-produk keuangan yang mudah diakses, likuid (mudah didapatkan) dan aman.

### 1) Mudah di Akses

Dana darurat harus siap ketika situasi darurat atau genting terjadi. Oleh sebab itu dana darurat harus mudah diakses, contoh mudah diambil melalui ATM (anjungan tunai mandiri). Pastikan sebagian dana darurat disimpan dalam bentuk uang kontan yang dapat diambil sewaktu-waktu dari ATM. Hal yang perlu diingat adalah jangan letakkan seluruh dana darurat Anda dalam tabungan karena bunga tabungan tidak dapat mengejar kenaikan kebutuhan dana darurat setiap tahun.

### 2) Likuid

Dana darurat idealnya disimpan dalam bentuk produk keuangan yang likuid, contoh dana darurat jangan sampai diletakkan dalam bentuk investasi tanah. Ketika terjadi situasi darurat, dana darurat harus mudah diubah menjadi uang kontan, contoh ketika terjadi dana darurat Anda dapat menghentikan (break) deposito atau menjual logam mulia.

### 3) Aman

Dana darurat harus disimpan dalam produk keuangan yang aman. Ibarat mobil, bumper harus aman dan mampu menjadi pelindung. Dana darurat harus disimpan dalam produk-produk keuangan yang aman (bukan investasi atau spekulasi). Sebaiknya tempatkan dana darurat pada produk-produk keuangan yang dijamin, seperti deposito (dengan syarat dan ketentuan yang diatur oleh lembaga penjamin simpanan).

Perencanaan dana darurat terletak pada dasar dari piramida rencana keuangan. Perencanaan dana darurat keluarga dapat dikatakan sebagai dasar atau pondasi dari sebuah perencanaan keuangan.



Gambar 2.1  
Piramida Perencanaan Keuangan

Berikut penjelasan tingkatan piramida perencanaan keuangan pada gambar 2.1

a. Kebutuhan Dana Darurat

Tingkat piramida perencanaan keuangan yang paling dasar adalah bagaimana memenuhi kebutuhan jangka pendek. Dalam hal ini bagaimana anda dapat mengelola arus kas dan dana darurat. Pengelolaan arus kas sangat penting untuk menjaga stabilitas keuangan pribadi dan keluarga. Didalam arus kas, ada beberapa komponen yang harus dijaga yaitu :

1) Utang, Pengelolaan utang sangat penting karena berdampak langsung pada pengeluarantiap bulannya dalam bentuk cicilan. Jika anda tidak bisa mengelola utang dengan benar, kehidupan anda tidak akan aman dan nyaman.

2) Asuransi

Biaya asuransi menjadi salah satu biaya terpenting setelah membayar utang dikarenakan dengan asuransi anda mampu mengalihkan resiko yang ada sehingga apabila anda terdampak risiko tersebut anda sudah siap menghadapinya karena telah memiliki asuransi.

3) Tabungan dan investasi

Tabungan dan investasi adalah satu satu komponen keuangan yang fungsinya dipersiapkan untuk kebutuhan dan keinginan tujuan keuangan di masa depan. Dengan adanya tabungan andabisa menikmati simpanan apabila sedang membutuhkannya.

#### 4) Kebutuhan sehari-hari

Pengeluaran kehidupan dibagi menjadi dua yaitu kebutuhan dan keinginan. Alokasikan setiap kebutuhan terlebih dahulu dibandingkan dengan keinginan. Apalagi keinginan yang sifatnya konsumtif, mesti dikurangi.

#### b. Pengelolaan Risiko

Hal yang membuat hidup juga lebih aman adalah pengelolaan risiko yaitu asuransi. Berbagai macam asuransi yang ada seperti asuransi jiwa, kesehatan, dan aset. Asuransi adalah sebuah proteksi yang dibeli anda untuk memindahkan risiko kepada perusahaan asuransi dari kerugian, kerusakan, kehilangan bahkan kematian jiwa. Dengan adanya asuransi anda akan merasa lebih aman apabila ada suatu hal yang tidak diinginkan.

#### c. Tujuan Keuangan

Tingkat piramida yang ketiga adalah mencapai tujuan-tujuan keuangan untuk jangka menengah. Setiap orang memiliki tujuan keuangan yang berbeda-beda. Tujuan - tujuan keuangan itu diantaranya adalah mempersiapkan dana pendidikan anak, dana perumahan, danareligi, dan sebagainya

#### d. Dana Pensiun

Setiap orang menginginkan hidup yang nyaman ketika tua. Namun kenyamanan itu tidak dapatdiraih apabila tidak mempersiapkannya dari sekarang. berapa kebutuhan dan berapa dana pensiun yang harus dipersiapkan untuk kebutuhan anda disaat anda tidak produktif lagi.

#### e. Warisan

Setiap orang tua pastinya menginginkan keturunan yang bisa hidup layak dan nyaman namun banyak orang tua lupa dan tidak mengetahui bahwa warisan bukan hanya sisa harta yang dimiliki oleh orang tua yang diberikan kepada keturunannya. Namun warisan harus dipersiapkan sehingga keturunan dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan produktif lainnya. Goals-nya adalah keturunan bisa hidup sejahtera dengan warisan yang andaberikan.

### **2.1.3 Financial Planning**

Menurut Kapoor et al. (2007) dalam Sidabutar (2013), perencanaan keuangan pribadi adalah suatu proses mengatur keuangan individu untuk mencapai kepuasan ekonomi pribadi. Proses perencanaan ini dapat membantu individu dalam mengontrol kondisi keuangannya. Setiap individu, keluarga memiliki keadaan yang berbeda sehingga dalam merencanakan keuangannya sehingga memenuhi kebutuhan dan tujuan tertentu.

Menurut Malinda (2007) dalam Sidabutar (2013), perencanaan keuangan pribadi adalah suatu proses pencapaian tujuan pribadi melalui manajemen keuangan yang terstruktur dan tepat. Banyak individu belum mempunyai perencanaan keuangan untuk mencapai tujuan keuangannya, mereka pada umumnya berharap masa depan selalu lebih baik.

Menurut Jack Kapoor (2004) dalam Sundjaja (2010), terdapat 6 langkah dalam melakukan perencanaan keuangan individu, yaitu sebagai berikut.

- a. Menentukan kondisi keuangan individu saat ini.

Setiap individu perlu menentukan kondisi keuangan individu saat ini termasuk penghasilan, pengeluaran, hutang dan tabungan. Hal ini dilakukan dengan membuat neraca keuangan individu yang terdiri dari aktiva lancar dan hutang, serta laporan arus kas yang terdiri dari alirandana yang dihasilkan dan digunakan selama satu periode.

- b. Membuat tujuan keuangan individu.

Tujuan keuangan individu dapat bersifat pendek, menengah atau jangka panjang. Tujuan keuangan setiap individu bersifat unik dan tidak selalu sama. Dua orang yang berumur sama pada masa yang sama belum tentu memiliki tujuan keuangan yang sama. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan kemampuan keuangan dan gaya hidup seseorang.

- c. Membuat beberapa pilihan untuk memenuhi tujuan keuangan individu.

Dalam membuat alternatif pilihan sangat krusial dalam membuat keputusan. Banyak faktor yang mempengaruhi dalam membuat alternative pilihan, beberapa alternative pilihan dapat dikategorikan sebagai berikut: melanjutkan situasi yang telah dijalankan, memperluas situasi yang telah berjalan, mengubah situasi yang telah dijalankan, dan membuat situasi yang baru.

- d. Evaluasi setiap pilihan yang telah dibuat.

Dalam mengevaluasi setiap kemungkinan pilihan, perlu mempertimbangkan kondisi keuangan saat ini, kondisi ekonomi saat ini dan tujuan individu. Setiap keputusan yang diambil mengakibatkan alternative pilihan yang lain tidak dapat dilakukan. Apabila seseorang mengambil keputusan untuk berinvestasi di saham mungkin dalam waktu yang bersamaan tidak dapat berlibur. Opportunity cost merupakan biaya yg dikorbankan pada saat mengambil suatu keputusan.

- e. Implementasikan program perencanaan keuangan.

Pada tahap implementasi dari program perencanaan keuangan meliputi membuat rencana tindakan yang menentukan jalan untuk mencapai tujuan keuangan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia atau objek, suatu set kondisi, ataupun sistem pemikiran dan peristiwa yang sedang terjadi sekarang.

Penggunaan pendekatan deskriptif pada penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan maupun pengaruh variabel satu dengan variabel yang lain. Sedangkan penelitian kuantitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada sesuatu yang bisa diukur dengan satuan numerik (angka).

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Buana Perjuangan Karawang, waktu penelitian mulai dari bulan Februari sampai dengan bulan Oktober tahun 2021.

### **Target/Subjek Penelitian**

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Teknik purposive sampling yaitu teknik penentuan informan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Informan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan pada Universitas Buana Perjuangan Karawang. Penelitian ini dilakukan pada Universitas Buana Perjuangan Karawang.

### **Prosedur Penelitian**

Penelitian ini diawali dengan studi literature untuk memahami konsep teoritis, hasil-hasil penelitian terdahulu serta permasalahan yang ada mengenai perencanaan keuangan dan dana darurat selanjutnya dituangkan dalam proposal penelitian yang dimulai pada Maret 2021.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah:

#### 1) Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti adalah instrumen penelitian yang artinya peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penafsir data, dan pada akhirnya melaporkan hasil penelitiannya.

#### 2) Kuisisioner

Kuisisioner digunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana perencanaan keuangan dan perilaku konsumsi di masa pandemi pada Universitas Buana Perjuangan Karawang. Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuisisioner yang disebarakan melalui Link kuesioner online dikirimkan dengan aplikasi online google form ke grup Whatsapp dari penulisan jaringan pribadi Whatsapp dari kontak penulis. Data yang terkumpul kemudian dianalisa melalui aplikasi yang sama untuk mendapatkan data yang sudah terkumpul secara deskriptif. Instrumen penelitian ini terdiri dari 10 pertanyaan. Instrumen ini terdiri dari 4 pertanyaan umum responden, yaitu pekerjaan dan jumlah penghasilan, kemudian 10 pertanyaan yang berkaitan dengan dana cadangan/darurat.

### **Teknik Analisis Data**

Setelah melakukan penelitian, data yang diperoleh atau dikumpulkan dari lapangan harus dianalisis. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, proses analisis nya yaitu sebagai berikut :

- a. Reduksi Data, kegiatannya terdiri dari menyeleksi data, memberi kode, focus pada hal-hal yang penting, dicari tema, dan membuang hal yang tidak penting. Dengan demikian reduksi ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga mempermudah penulis dalam melakukan pengumpulan data,
- b. Menyajikan Data, setelah mereduksi data kemudian menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa grafik atau sejenisnya, untuk memudahkan penulis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang-orang, lokasi, peristiwa dalam setting tertentu. Peneliti dapat membuat kode-kode untuk mendeskripsikan semua informasi ini, lalu menganalisisnya untuk proyek studi kasus, etnografi, atau penelitian naratif. Metode sampel dalam penelitian ini adalah sampel tidak acak dengan metode convenience sampling dengan beberapa penyesuaian, yaitu: diusahakan responden bisa tersebar merata pada tingkatan pendapatan bulannya dan pekerjaannya diusahakan tidak hanya pada satu jenis pekerjaan. Metode sampel ini dipilih dikarenakan metode yang realistis untuk mendapatkan respon yang cepat.

### Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan 22 responden dari berbagai unit di Universitas Buana Perjuangan Karawang. Responden terdiri atas Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Adapun penghasilan sebagian besar Rp 3.000.000 sd Rp 5.000.000 yaitu sebesar 77,28 % dan 22,72% atau 5 orang yang memiliki penghasilan dari Rp 5.000.000 sd Rp10.000.000, walaupun peneliti menyadari tidak semua responden memberikan jawaban sebenarnya jumlah penghasilan perbulan yang bagi beberapa orang bersifat pribadi. Oleh karena itu pada awal kuesioner sudah dijelaskan bahwa dengan menggunakan google form peneliti tidak akan mendapat informasi identitas responden, dengan harapan responden akan mengisi kuisisioner sesuai keadaan sesungguhnya.

**Tabel 4.1**  
**Persentase Pekerjaan**

<b>Posisi Pekerjaan</b>	<b>Respon</b>
Tenaga Pendidik	68%
Tenaga Kependidikan	32%
TOTAL	100.00%

**Tabel 4.2**  
**Penghasilan Responden**

<b>Jumlah Penghasilan</b>	<b>Respon</b>
< Rp 1.000.000	0 %
Rp 1.000.000 sd Rp 2.000.000	0 %
Rp 3.000.000 sd Rp 5.000.000	77.28 %
Rp 5.000.000 sd Rp10.000.000	22.72 %
> Rp 10.000.000	0 %
TOTAL	100.00%

## 4.2 Hasil Penelitian dan Analisis Data

Pembahasan di bawah ini berisi data tentang hasil penelitian terhadap variabel-variabel penelitian.

### 4.2.1 Dana Darurat (Emergency Fund) dan Perencanaan Keuangan (Financial Planning) di Masa New Normal

#### a. Alokasi Dana Darurat per Bulan

Melihat dari kondisi Perguruan Tinggi yang mengalami penurunan maka tidak menuntut kemungkinan pada sektor Pendidikan pun terkena imbas dari terjadinya wabah covid-19, kemudian di masa tatanan New Normal di mana kegiatan mulai dilakukan dan berangsur pulih dan pola konsumsi pun tetap harus dilakukan. Dari kondisi di mana uang masuk berkurang sedangkan uang keluar tetap berjalan maka pada saat inilah dana darurat bisa digunakan untuk mengantisipasi keadaan-keadaan yang darurat, sampai menunggu kondisi kembali membaik. Dalam penelitian ini sebanyak 20 responden atau sebanyak 90,90% sudah memiliki dana darurat dan 9,1 % atau sebanyak 2 responden yang belum memiliki dana darurat.

**Tabel 4.3**  
**Alokasi Dana Darurat Perbulan**

<b>Jumlah Dana Darurat</b>	<b>Respon</b>
< Rp 500.000	27.27 %
Rp 500.001 sd Rp 1.000.000	40.91 %
Rp 1.000.001 sd Rp 2.000.000	9.1 %
> Rp 2.000.000	9.1 %
Belum ada	9.1 %
<b>TOTAL</b>	<b>100.00%</b>

Berdasarkan data dari 22 orang responden terdapat 22,27% atau sebanyak 6 orang responden yang menyiapkan dana darurat per bulan sebesar < Rp. 500.000, kemudian sejumlah 9 orang responden atau 40,91% menyalurkan dana darurat sebanyak Rp. 500.001 sd Rp. 1.000.000,-, dan masing-masing 2 orang responden atau 9,1% untuk Dana darurat Rp.1.000.000 sd Rp 2.000.000,-, >Rp 2.000.000, dan belum ada dana darurat. Pada data tersebut jika berdasarkan Teori Keynes yang menyatakan bahwa jika semakin tinggi penghasilan seseorang maka seharusnya semakin tinggi juga permintaan dana untuk uang berjaga-jaga (dana darurat). Jika dilihat dari data untuk 9 orang responden yang menyalurkan dana darurat per bulan >Rp.2.000.000 adalah 2 orang responden yang memiliki pendapatan Rp3.000.000 sd Rp5.000.000, yang memiliki penghasilan Rp5.000.000 sd Rp10.000.000 bervariasi yaitu 1 orang Rp500.001 sd Rp1.000.000, 1 orang < Rp500.000, 1 orang Rp1.000.001 sd Rp2.000.000 dan orang 2 orang responden yang belum memiliki dana darurat. Jika dikaitkan dengan teori Keynes seharusnya 5 orang responden tersebut yang memiliki penghasilan menyiapkan dana darurat sejumlah Rp5.000.000 sd Rp10.000.000 menyiapkan dana darurat >Rp.2.000.000. Artinya pada kenyataannya pendapatan tinggi tidak berbanding lurus dengan jumlah dana darurat yang di siapkan setiap bulannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Lydia Ivana Kumajas et.al (2021) bahwa Artinya tidak serta merta dana darurat yang disisihkan setiap bulan jumlah berbanding lurus dengan penghasilan seseorang per bulan. Tidak berarti semakin besar penghasilan maka semakin besar umbrella yang dimiliki untuk menghadapi rainy day. Sehingga hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori permintaan uang Keynes.

#### **b. Pemilihan Jenis Dana Darurat**

Pada teori Dana Darurat bahwa dana darurat yang harus di siapkan adalah dana darurat yang bersifat Likuid (mudah untuk di cairkan/mudah untuk digunakan) seperti yang tertera pada Aset Lancar. Jika dana darurat di siapkan dalam bentuk asset tetap maka akan sulit di gunakan. Pendapat para ahli menyarankan agar dana darurat sebaiknya dalam bentuk uang tunai

#### **c. Rentang Waktu Pemanfaatan**

Menurut beberapa ahli misalnya E. Thomas Garman dan Raymond E. Forgue (2008), setiap orang dianjurkan menyiapkan dana darurat minimal 3 bulan atau 3 kali pengeluaran bulanan. Namun dalam beberapa pendapat lainnya dinyatakan sebaiknya 6 bulan, tentunya semakin besar dana cadangan yang disiapkan akan semakin baik. Tetapi hal ini akan berpengaruh terhadap dana investasi karena semakin besar dana darurat di siapkan maka akan mengurangi dana investasi. Penyiapan dana darurat adalah penyebab dari ketidak pastian risiko

kebutuhan yang dijalankan apalagi pada kondisi pandemic COVID-19 dan masa New Normal. Dalam Penelitian Lydia Ivana Kumajas et.all (2021) menurut diinvestasikan, Sehingga memang seseorang juga harus berhati-hati menentukan besaran dana darurat.

Dari hasil penelitian 22 orang responden di peroleh rentang waktu penggunaan dana darurat adalah 6 bulan dan di bawah enam bulan yaitu 63,63% dan hanya ada 13,13% di atas 1 tahun. Artinya tingkat *opportunity cost* nya tinggi akibat dari dana darurat yang terlalu besar.

#### **d. Alasan Tidak Memiliki Dana Darurat**

Berdasarkan hasil penelitian jumlah responden yang menyiapkan dan memiliki dana darurat mayoritas lebih banyak di banding yang tidak memiliki dana darurat yaitu hanya 9,1% atau hanya ada 2 orang responden, dan alasan karena tidak memiliki dana daruat karena tidak mengetahui adanya dana darurat dan habis oleh konsumsi. Dari data tersebut artinya bahwa responten sudah mengetahui adanya dana darurat dan kebutuhan akan dana darurat.

#### **4.2.2 Perilaku Konsumsi (Consumption Habits)**

##### **a. Sering berbelanja Kebutuhan pokok dengan jumlah besar**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa rentang waktu berbelanja dalam jumlah besar yaitu sejumlah 12 orang responden atau 54,55%, dan yang tidak berbelanja dalam jumlah besar yaitu 10 orang responden atau 45,45%

##### **b. Alasan membeli kebutuhan pokok dalam jumlah besar**

Dari hasil penelitian 22 orang responden yang menjawab pertanyaan mengenai pembelian dalam jumlah besar yaitu 13 responden alasan terbanyak karena hemat waktu dan kombinasi yaitu sebanyak 46.15%, jawaban lain karena hemat biaya dan hemat waktu.

##### **c. Frekuensi jumlah pembelian dalam 1 bulan untuk berbelanja kebutuhan pokok dalam jumlah besar**

Dari hasil penelitian 22 orang responden yang menjawab pertanyaan mengenai pembelian dalam jumlah besar yaitu 13 responden berapa kelai dalam 1 bulan berbelanja kebutuhan pokok dalam jumlah besar terbanyak yaitu 38,46% atau 5 orang.

##### **d. Tempat Berbelanja Kebutuhan Pokok**

Dari hasil penelitian 22 orang responden memilih untk berbelanja kebutuhan pokok ke supermarket yaitu sebanyak 16 orang responden atau 72,72%. Walau dalam kondisi setelah COVID-19 dan dalam masa New Normal hanya 2 orang yang untuk bebelanja melalui market place, begitu juga hanya 1 orang yang memilih untuk berbelanja di pasar tradisional. Jika memilih lebih dari 1 tempat maka selain super market juga memilih mini market.

##### **e. Berapa kali dalam 1 bulan berbelanja (mengeluarkan dana) selain kebutuhan pokok (pemuhan hobi, make up, jalan-jalan, dll)**

Dari hasil penelitian 22 orang responden dalam pemenuhan kebutuhan lain selain kebutuhan pokok yaitu sebanyak 50% atau 11 orang responden memilih untuk berbelanja atau pemenuhanya sebulan sekali.

## **Pembahasan**

### **1. Dana Darurat (Emergency Fund) dan Perencanaan Keuangan (Financial Planning) di Masa New Normal**

#### **a. Alokasi Dana Darurat per Bulan**

Melihat dari kondisi Perguruan Tinggi yang mengalami penurunan maka tidak menuntut kemungkina pada sektor Pendidikan pun terkena imbas dari terjadi nya wabah covid-19, kemudian di masa tatanan New Normal di mana kegiatan mulai dilakukan dan berangsur pulih dan pola konsumsi pun tetap harus dilakukan. Dari kondisi di mana uang masuk berkurang sedangkan uang kelaur tetap berjalan maka pada saat inilah dana darurat bisa digunakan untuk mengantisipasi keadaan-keadaan yang darurat, sampai menunggu kondisi kembali membaik. Berdasarkan data dari 22 orang responden terdapat 22,27% atau sebanyak 6 orang responden yang menyiapkan dana darurat per bulan sebesar < Rp. 500.000, kemudian sejumlah 9 orang responden atau 40,91% menyisihkan dana darurat sebanyak Rp. 500.001 sd Rp. 1.000.000,-, dan masing-masing 2 orang responden atau 9,1% untuk Dana darurat Rp. 1.000.000 sd Rp 2.000.000, >Rp 2.000.000, dan belum ada dana darurat. Pada data tersebut jika berdasarkan Teori Keynes yang meyakini bahwa jika semakin tinggi penghasilan seseorang maka seharusnya semakin tinggi juga permintaan dana untuk untuk uang berjaga-jaga (dana darurat). Jika di lihat dari data untuk 9 orang responden yang menyisihkan dana darurat perbulan >Rp.2.000.000 adalah 2 orang responden yang memiliki pendapatan Rp3.000.000 sd Rp5.000.000, yang memiliki penghasilan Rp5.000.000 sd Rp10.000.000 bervariasi yaitu 1 orang Rp500.001 sd Rp1.000.000, 1 orang < Rp500.000, 1 orang Rp1.000.001 sd Rp2.000.000 dan orang 2 orang responden yang belum memiliki dana darurat. Jika dikaitkan dengan teori Keynes seharusnya 5 orang responden tersebut yang memiliki penghasilan menyiapkan dana darurat sejumlah Rp5.000.000 sd Rp10.000.000 menyiapkan dana darurat >Rp.2.000.000. Artinya pada kenyataannya pendapatan tinggi tidak berbanding lurus dengan jumlah dana darurat yang di siapkan setiap bulannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Lydia Ivana Kumajas et.all (2021) bahwa Artinya tidak serta merta dana darurat yang disisihkan setiap

bulan jumlah berbanding lurus dengan penghasilan seseorang per bulan. Tidak berarti semakin besar penghasilan maka semakin besar umbrella yang dimiliki untuk menghadapi rainy day. Sehingga hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori permintaan uang Keynes.

### **b. Pemilihan Jenis Dana Darurat**

Pada teori Dana Darurat bahwa dana darurat yang harus di siapkan adalah dana darurat yang bersifat Likud (mudah untuk di cairkan/mudah untuk digunakan) seperti yang tertera pada Aset Lancar. Jika dana darurat di siapkan dalam bentuk asset tetap maka akan sulit di gunakan. Pendapat para ahli menyarankan agar dana darurat sebaiknya dalam bentuk uang tunai.

Dalam penelitian ini dari 22 orang responden mayoritas bentuk dana darurat adalah dalam bentuk tabungan bank yaitu sebanyak 10 orang responden atau 45,45%, yang lain nya tersebar pada uang cash 13,63%, Emas/Logam Mulia 9,1%, Tabungan bank dan Emas/Logam Mulia 9,1 % dan Kombinasi 22,72%. Artinya responden dalam penelitian ini sudah menyiapkan dana darurat yang bersifat Likud.

### **c. Rentang Waktu Pemanfaatan**

Menurut beberapa ahli misalnya E. Thomas Garman dan Raymond E. Forgue (2008), setiap orang dianjurkan menyiapkan dana darurat minimal 3 bulan atau 3 kali pengeluaran bulanan. Namun dalam beberapa pendapat lainnya dinyatakan sebaiknya 6 bulan, tentunya semakin besar dana cadangan yang disiapkan akan semakin baik. Tetapi hal ini akan berpengaruh terhadap dana investasi karena semakin besar dana darurat di siapkan maka akan mengurangi dana investasi. Penyiapan dana darurat adalah penyebab dari ketidak pastian risiko kebutuhan yang dijalankan apalagi pada kondisi pandemic COVID-19 dan masa New Normal. Dalam Penelitian Lydia Ivana Kumajas et.all (2021) menurut diinvestasikan, Sehingga memang seseorang juga harus berhati-hati menentukan besaran dana darurat.

### **d. Alasan Tidak Memiliki Dana Darurat**

Berdasarkan hasil penelitian jumlah responden yang menyiapkan dan memiliki dana darurat mayoritas lebih banyak di banding yang tidak memiliki dana darurat yaitu hanya 9,1% atau hanya ada 2 orang responden, dan alasan karena tidak memiliki dana daruat karena tidak mengetahui adanya dana darurat dan habis oleh konsumsi. Dari data tersebut artinya bahwa responden sudah mengetahui adanya dana darurat dan kebutuhan akan dana darurat.

## **2. Perilaku Konsumsi (Consumption Habits)**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa rentang waktu berbelanja dalam jumlah besar yaitu sejumlah 12 orang responden atau 54,55%, dan yang tidak berbelanja dalam jumlah besar yaitu 10 orang responden atau 45,45%. Pembelian dalam jumlah besar tersebut dikarenakan untuk menghemat waktu dan biaya, begitupun dengan frekuensi pembeliannya yang dilakukan oleh

responden yaitu 1 bulan sekali artinya responden sudah memahami bagaimana perencanaan keuangan untuk pemenuhan kebutuhan pokok agar tidak berdampak pada biaya-biaya yang lain jika melakukan pembelian berulang-ulang. Untuk lokasi pembelian kebutuhan pokok responden memilih untuk ke supermarket, dan ada beberapa yang memilih untuk berbelanja di Minimarket.

### **3. Berapa kali dalam 1 bulan berbelanja (mengeluarkan dana) selain kebutuhan pokok (pemenuhan hobi, make up, jalan-jalan, dll)**

Pemenuhan kebutuhan selain kebutuhan pokok yang dilakukan oleh responden adalah dalam rentang waktu 1 bulan sekali, dimana biasanya kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan pemenuhan kebutuhan pokok. Selain sebulan sekali ada yang berbelanja pada rentang waktu dua minggu sekali dan seminggu sekali yang biasanya dilakukan pada saat weeked berkumpul bersama keluarga.

## **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

### **Kesimpulan**

#### **1. Dana Darurat (Emergency Fund) dan Perencanaan Keuangan (Financial Planning) di Masa New Normal**

Berdasarkan Teori Keynes yang menyatakan bahwa jika semakin tinggi penghasilan seseorang maka seharusnya semakin tinggi juga permintaan dana untuk uang berjaga-jaga (dana darurat). Artinya pada kenyataannya pendapatan tinggi tidak berbanding lurus dengan jumlah dana darurat yang di siapkan setiap bulannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Lydia Ivana Kumajas et.all (2021) bahwa Artinya tidak serta merta dana darurat yang disisihkan setiap bulan jumlah berbanding lurus dengan penghasilan seseorang per bulan. Tidak berarti semakin besar penghasilan maka semakin besar umbrella yang dimiliki untuk menghadapi rainy day. Sehingga hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori permintaan uang Keynes.

Pada dana darurat mayoritas bentuk dana darurat adalah dalam bentuk tabungan bank Artinya responden dalam penelitian ini sudah menyiapkan dana darurat yang bersifat Likud. Pada rentang waktu pemanfaatan Namun dalam beberapa pendapat lainnya dinyatakan sebaiknya 6 bulan, tentunya semakin besar dana cadangan yang disiapkan akan semakin baik. Alasan Tidak Memiliki Dana Darurat Dari data artinya bahwa responden sudah mengetahui adanya dana darurat dan kebutuhan akan dana darurat.

## **2. Perilaku Konsumsi (Consumption Habits)**

Pembelian dalam jumlah besar tersebut dikarenakan untuk menghemat waktu dan biaya, begitupun dengan frekuensi pembeliannya yang dilakukan oleh responden yaitu 1 bulan sekali artinya responden sudah memahami bagaimana perencanaan keuangan untuk pemenuhan kebutuhan pokok agar tidak berdampak pada biaya-biaya yang lain jika melakukan pembelian berulang-ulang. Untuk lokasi pembelian kebutuhan pokok responden memilih untuk ke supermarket, dan ada beberapa yang memilih untuk berbelanja di Minimarket.

### **3. Berapa kali dalam 1 bulan berbelanja (mengeluarkan dana) selain kebutuhan pokok (pemenuhan hobi, make up, jalan-jalan, dll)**

Pemenuhan kebutuhan selain kebutuhan pokok yang dilakukan oleh responden adalah dalam rentang waktu 1 bulan sekali, dimana biasanya kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan pemenuhan kebutuhan pokok. Selain sebulan sekali ada yang berbelanja pada rentang waktu dua minggu sekali dan seminggu sekali yang biasanya dilakukan pada saat weekend berkumpul bersama keluarga.

## **Implikasi**

### **1. Dana Darurat (Emergency Fund) dan Perencanaan Keuangan (Financial Planning) di Masa New Normal**

Sebaiknya persiapan dana darurat sesuai dengan tingkat penghasilan dan untuk rentang waktu penggunaan sebaiknya tidak terlalu dekat karena akan mempengaruhi tingkat investasi. Karena semakin besar penghasilan maka semakin besar *umbrella* yang dimiliki untuk menghadapi *rainy day*.

## **2. Perilaku Konsumsi (Consumption Habits)**

Untuk perilaku konsumsi pada beberapa responden yang melakukan belanja kebutuhan dalam jumlah besar dalam rentang waktu seminggu sekali akan sangat mempengaruhi dana darurat dan menaikkan biaya-biaya lain yang membersamai intensitas pemenuhan kebutuhan tersebut.

### **3. Berapa kali dalam 1 bulan berbelanja (mengeluarkan dana) selain kebutuhan pokok (pemenuhan hobi, make up, jalan-jalan, dll)**

Bagi responden yang memenuhi kebutuhan lain selain kebutuhan pokok mengenai hobi, make up, jalan-jalan dan lain-lain, sebaiknya mempertimbangkan lagi intensitasnya karena jiwa konsumtif sangat berpengaruh terhadap ketahanan keuangan.

**DAFTAR PUSTAKA****DAFTAR PUSTAKA**

- Sidabutar, M. S. (2013). Pengaruh Orientasi Masa Depan dan Pengetahuan Keuangan Terhadap Sikap Pengelolaan Keuangan dan Perilaku Pengelolaan Dana Pensiun Keluarga Di Surabaya (Doctoral Dissertation, STIE Perbanas Surabaya).
- Santoso. E.O., Leng, P., dan Linawati, N. (2015). Pengaruh Faktor Sosiodemografi, Profil Risiko, dan Tipe Keluarga Terhadap Pemenuhan Dana Darurat. *Finesta*. 3 (2).
- Lydia Ivana kumajas, dan Nikolas Fajar Wuryaningrat (2021). Dana Darurat Di Masa Pandemi Covid-19. *Modus* vol. 33 (1)
- Linawati, N., dan Francisca M. (2017). Produk Investasi untuk Penempatan Dana Darurat. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Ekonomi dan Bisnis (SNAPER-EBIS 2017)*.
- Selma Putri Safira, Indrawati Yuhertiana. 2021. Financial Literacy Berdasarkan Budget Planning dan Consumption Habbits Ketika Panic Buying di Masa Covid-19. Call for Paper Conference on Economic and Business Innovation
- Rr Hawaik Ervina, Nono Setyorini, dan Sutrisno. 2020. Financial Literacy dan Financial Planning sampaknya terhadap Ketahanan Keuangan Keluarga di masa pandemic covid-10. SNHP Universitas PGRI Semarang
- <https://www.kompas.com/tag/Covid-19-di-Indonesia> (diakses tanggal 11 Mei 2021).
- [https://nasional.kompas.com/read/2021/01/14/06572221/dimulainya\\_vaksinasi-covid-19-di-indonesia?page=all](https://nasional.kompas.com/read/2021/01/14/06572221/dimulainya_vaksinasi-covid-19-di-indonesia?page=all) (diakses tanggal 11 Mei 2021).
- <https://news.detik.com/x/detail/investigasi/20200601/Siap-Nggak-Siap-New-Normal/>(diakses tanggal 11 Mei 2021).
- <https://www.medcom.id/pilar/kolom/ob33BwYb-jumlah-mahasiswa-baru-turun-akibat-pandemi-keuangan-kampus-terganggu> (diakses tanggal 11 Mei 2021).
- <https://www.finansialku.com/perencanaan-dana-darurat-keluarga/> Melvin Mumpuni (diakses tanggal 11 Mei 2021).
- [www.kemenkeu.go.id](http://www.kemenkeu.go.id) (2020). *Kondisi Perekonomian dan Sistem Keuangan di Tengah Pandemi Covid-19*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia